

**PERAN KETERLIBATAN ORANG TUA DAN REGULASI DIRI
DALAM BELAJAR TERHADAP
PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi
Strata II pada jurusan Psikologi Fakultas Magister Psikologi

ALFIL DORANANGTIYASKO
S300 120 024

PRORAM MAGISTER PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016

HALAMAN PERSETUJUAN

Naskah publikasi yang berjudul:

**PERAN KETERLIBATAN ORANG TUA DAN REGULASI DIRI
DALAM BELAJAR TERHADAP
PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA**

Disusun oleh:

**ALFIL DORANANGTIYASKO
S300120024**

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Tesis

Pembimbing



Dr. Sri Lestari, M.Si

Tanggal 16 September 2016

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN KETERLIBATAN ORANG TUA DAN REGULASI DIRI
DALAM BELAJAR TERHADAP
PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA


Oleh:

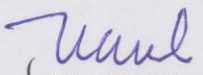
ALFIL DORANANGTIYASKO
S300120024

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Magister Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 16 September 2016
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

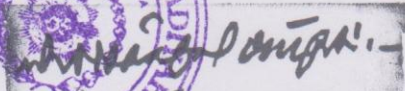
1. **Dr. Sri Lestari, M.Si**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Nanik Prihartanti, M.Si**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si**
(Anggota I Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)

Surakarta, 2016
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Sekolah Pascasarjana
Direktur,



Dr. Khudzaifah Dimiyati

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oranglain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 September 2016

Penulis,



ALFIL DORANANGTIYASKO

S300120024

**PERAN KETERLIBATAN ORANG TUA DAN REGULASI DIRI
DALAM BELAJAR TERHADAP
PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA**

ABSTRAK

Prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sengaja dengan melakukan aktifitas lain yang tidak diperlukan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik (Tan, 2008). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris peran keterlibatan orangtua, regulasi diri dalam belajar, terhadap prokrastinasi akademik siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 276 siswa kelas X, XI, XII yang terbagi atas, 110 siswa laki-laki dan 166 siswa perempuan. Alat ukur yang digunakan adalah skala keterlibatan orangtua, skala regulasi diri dalam belajar, dan skala prokrastinasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua, regulasi diri dalam belajar bersama-sama berkontribusi 32% terhadap prokrastinasi akademik. Regulasi diri dalam belajar menjadi prediktor yang lebih kuat daripada keterlibatan orangtua. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk mencegah prokrastinasi akademik, maka lembaga pendidikan perlu meningkatkan regulasi diri siswa dalam belajar serta mendorong orangtua untuk lebih terlibat dalam pembelajaran anak.

Kata kunci: *Prokrastinasi akademik, peran keterlibatan orangtua, regulasi diri dalam belajar*

**ROLE OF PARENTS' INVOLVEMENT AND
SELF REGULATION IN LEARNING TO
STUDENTS' ACADEMIC PROCRASTINATION**

ABSTRACT

Academic procrastination is a delay which is done repeatedly and intentionally by performing other activities that are not required in academic tasks (Tan, 2008). The purpose of this study was to empirically demonstrate the role of parents' involvement and self-regulation in learning to students' academic procrastination. This research applied quantitative approach. Samples of this study involved 276 students of class X, XI, XII, consisting of, 110 male students and 166 female students. Measurement scales used were parents' involvement, self-regulation in learning and academic procrastination scale. The results showed that parents' involvement and self-regulation in learning contribute 32% to academic procrastination. Self-regulation in learning came up to be stronger predictor than parents' involvement. The implication of this research is to prevent academic procrastination, means that the educational institutions need to improve the students' self regulation in learning and encourage parents to be more involved in students' learning.

Keywords: *Academic procrastination, the role of parents` involvement, self-regulation learning.*

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memiliki beragam aktivitas dan tugas yang bervariasi. Manusia merasa semangat dalam mengerjakan sesuatu hal dan sebaliknya yaitu merasa malas. Perasaan malas mampu mendorong seseorang untuk menunda tugasnya, yang mana mengakibatkan tugas semakin menumpuk. Fenomena yang biasa terjadi di lingkungan pelajar sekarang ini adalah sebagian perilakunya banyak digunakan untuk hiburan atau kegiatan yang menyenangkan dibandingkan dengan kegiatan belajar. Fenomena ini dapat dilihat dari kebiasaan pelajar yang suka begadang, menonton televisi berjam-jam, jalan-jalan di mall atau plaza, kecanduan game online dan suka menunda pekerjaan (Savitri, 2011).

Ketika seorang pelajar tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik, membuang-buang waktu dengan sia-sia, suka menunda-nunda pekerjaan dengan melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat sehingga tugas terbengkalai dan tidak maksimal dalam menyelesaikan tugas, maka berpotensi terhambatnya siswa dalam meraih kesuksesan dan cenderung mendapatkan kegagalan.

Di perkuat dengan pendapat Guru mata pelajaran, berdasarkan wawancara dengan salah satu Guru mata pelajaran, bahwa pelajar lebih sering mengerjakan pekerjaan rumah secara mendadak atau sehari sebelum pengumpulan tugas, dikarenakan pelajar sering mendapatkan tugas rumah dan banyaknya mata pelajaran yang ada di sekolah. Sedangkan wawancara peneliti dengan salah satu murid bahwa ia sering menunda-nunda mengerjakan tugas karena mereka sering mendapat tugas dari setiap mata pelajaran dan sering melakukan kegiatan lain di luar sekolah sehingga sering merasa kelelahan dan mereka selalu mengerjakan tugas pada waktu batas pengumpulan, misalnya sewaktu jam istirahat dengan alasan bahwa masih banyak tugas-tugas mata pelajaran lain yang harus diselesaikan dalam waktu yang berdekatan atau sehari sebelum pengumpulan tugas.

Kegagalan atau kesuksesan seseorang sebenarnya bukan karena faktor intelegensi semata namun kebiasaan melakukan penundaan dalam melakukan suatu hal terutama penyelesaian tugas akademik yang dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian dari Aitken (Rosario, Costa, Nunez, Pienda, Solano, & Vallen, 2009) pada remaja, diperoleh fakta bahwa hampir 25% dari individu yang menganggap penundaan adalah masalah yang biasa atau berat. Penelitian lain menyebutkan memperoleh gambaran 13,4% tingkat prokrastinasi akademik siswa pada kategori sedang dan 1,03% pada kategori tinggi (Zakiyah, Hidayati, dan Setyawan, 2010). Solomon dan Rothblum menyatakan sekitar 25% sampai dengan 75% siswa mengatakan bahwa salah satu masalah di dalam lingkup akademiknya adalah prokrastinasi akademik dan sekitar 50% siswa sering melakukan prokrastinasi pada tugas-tugas akademiknya (Ferrari dkk, 1995).

Ferrari dkk (dalam Ghufro, 2003) mengatakan bahwa perilaku prokrastinasi akademik dapat diamati dengan ciri-ciri: penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual., melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan

Ferrari (1995) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi adalah kelelahan, kurangnya motivasi, takut gagal, regulasi diri, efikasi diri, kontrol diri, tingkat kecemasan dalam disiplin, hubungan sosial, pola asuh, dukungan keluarga, kondisi lingkungan yang tingkat pengawasannya rendah serta tugas yang menumpuk (Rumiani, 2006). Hal yang sama juga diungkapkan oleh La Forge (2005) bahwa prokrastinasi bisa terjadi jika kurangnya kemampuan regulasi diri dalam belajar. Penelitian lain juga menyatakan bahwa prokrastinasi terjadi karena rendahnya kemampuan regulasi diri dalam belajar dan kurangnya waktu untuk belajar (Wolters, 2003; Howell & Watson, 2007).

Siswa yang dapat mengatur lingkungannya dengan baik menunjukkan mempunyai regulasi diri dalam belajar. Seperti yang dinyatakan Zimmerman dan Martinez-Pons bahwa siswa yang mempunyai regulasi diri dalam belajar menggunakan strategi-strategi belajar seperti membentuk lingkungan belajar serta

mencari bantuan kepada guru dan teman. Pendapat yang sama juga mengatakan bahwa siswa yang mempunyai regulasi diri dalam belajar merupakan siswa yang secara metakognitif, motivasi dan perilakunya aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Pendapat yang lain, menyatakan bahwa regulasi diri dalam belajar adalah usaha yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan belajar dengan mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku serta emosi (Zimmerman, 2004).

Aspek regulasi diri dalam belajar dibagi dalam tiga aspek yaitu : Pertama, Kognisi adalah kemampuan individu dalam mengatur diri dalam aktifitas belajar. Kedua, Motivasi sebagai pendorong yang dimiliki didalam diri untuk aktifitas belajar. Ketiga, Perilaku adalah upaya siswa untuk mengatur diri, memanfaatkan dan menciptakan lingkungan untuk mendukung aktifitas belajar.

Penelitian yang dilakukan Burka dan Yuen (1983) menyatakan bahwa prokrastinasi dapat terjadi karena keluarga yang terlalu menuntut dan meragukan kemampuan anak untuk menjadi sukses. Sedangkan, penelitian lain menyebutkan bahwa prokrastinasi bisa dicegah dengan adanya dukungan dari keluarga yang membantu anak-anak mereka untuk menghindari gangguan-gangguan yang ada, misalnya dengan belajar di tempat yang tenang, nyaman, memenuhi rencana belajar yang telah ditetapkan, mematikan televisi, ponsel dan lainnya (Rosario dkk, 2009).

Di dukung oleh Hill dan Taylor (2004), keterlibatan orang tua dalam pendidikan secara luas didefinisikan sebagai kerja sama antara orang tua dengan sekolah dan dengan anak-anaknya dengan tujuan untuk memberikan keuntungan dalam hasil pendidikan anaknya dan kesuksesan anaknya di masa depan. Ditambahkan pula bahwa keterlibatan orang tua dalam akademik atau pendidikan sering dioperasionalisasikan dalam bentuk menjadi sukarelawan di sekolah, adanya kontak atau komunikasi antara orang tua dengan guru dan dengan personal sekolah lainnya, turut hadir dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah, keterlibatan dalam aktifitas-aktifitas di rumah terkait dengan akademik, menghadiri pertemuan dengan guru (pertemuan orang tua murid dan guru) dan menjaga kualitas hubungan antara orang tua dan guru.

Terkait dengan peran orang tua dan keluarga dalam aspek pendidikan anak, faktor keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan ditemukan bersifat multi-dimensi dan bentuknya bermacam-macam, seperti harapan orang tua terhadap prestasi anak, keterlibatan orang tua dalam PR anak, dan kegiatan yang merangsang kognisi anak di rumah, komunikasi dua arah antara orang tua anak dan juga partisipasi orang tua disekolah dan masyarakat (Walker dkk., 2005).

mekanisme ini meliputi empat aspek, yaitu: a). dorongan orang tua (*Parental encouragement*) adalah dukungan afektif secara nyata (eksplisit) dari orang tua terhadap aktifitas-aktifitas siswa yang terkait dengan dunia yang berhubungan dengan pendidikan dan pembelajaran. b). modeling orang tua (*parental modeling*) adalah Pemodelan orang tua yang berhubungan dengan pembelajaran siswa yang diperoleh dari modeling atas perilaku pro sosial dari orang tua. c). pengukuhan orang tua (*parental reinforcement*), berfokus pada perilaku menguatkan dari orang tua yang bertindak untuk mengembangkan dan mempertahankan sifat (atribut) siswa yang diasosiasikan dengan hasil pembelajaran positif, dan d). pengajaran orang tua (*parental instruction*). adalah terwujud dalam interaksi sosial antara orang tua dan anak selama aktifitas-aktifitas keterlibatan sebagai bagian yang mengikat dalam berbagai pemikiran yang berhubungan dengan proses belajar, hasil, dan keterkaitan dalam strategi pendidikan

Maka hipotesis mayor penelitian ini adalah ada hubungan keterlibatan orang tua dan regulasi diri dalam belajar dengan prokrastinasi akademik. Sedangkan hipotesis minor dalam penelitian ini, 1. Ada hubungan negatif antara regulasi diri dalam belajar dengan prokrastinasi akademik. 2. Ada hubungan negatif antara keterlibatan orangtua dengan prokrastinasi akademik.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan populasinya adalah siswa SMK 17 Temanggung yang berjumlah 308 siswa yang mewakili dari setiap jurusan dan kelas. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Hal ini di karenakan supaya setiap angkatan dan jurusan terwakili untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sampel penelitian ini

meliputi 276 siswa yang memiliki orangtua lengkap, yaitu Ayah dan Ibu yang terdiri dari kelas X, XI, XII dengan jurusan aplikasi perkantoran, tehnik komputer dan jaringan serta pemasaran.

Dalam penelitian ini menggunakan kuisioner (angket) sebagai alat pengumpul data. Skalanya antara lain, skala prokrastinasi akademik, skala regulasi diri dalam belajar dan skala keterlibatan orangtua yang terdiri dari Ayah dan Ibu. Skala prokrastinasi akademik dan skala regulasi diri dalam belajar menggunakan skala likert yang diklasifikasi dengan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), ragu-ragu (R) Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Nilai skoring dari 5 sampai 1 untuk aitem yang favorabel dan 1 sampai 5 untuk aitem yang unfavoriabel. Sedangkan, skala keterlibatan orangtua menggunakan skala likert dan diklasifikasikan dengan 6 alternatif jawaban yaitu tidak sepenuhnya sesuai (TSS), sedikit sesuai (SS), agak sesuai (AS), seringkali sesuai (SKS), kebanyakan sesuai (KS) dan sepenuhnya sesuai (SPS). Nilai skoring 1 sampai 6 untuk 1 = tidak sepenuhnya sesuai (TSS), 2 = sedikit sesuai (SS), 3 = agak sesuai (AS), 4 = seringkali sesuai (SKS), 5 = kebanyakan sesuai (KS) dan 6 = sepenuhnya sesuai (SPS).

3. HASIL

koefisien reliabilitas alpha Skala prokrastinasi akademik sebesar 0.839 dan sebanyak 15 item $< 0,30$ dinyatakan gugur dari 40 item sedangkan 25 item lainnya dinyatakan memenuhi. Skala Prokrastinasi Akademik yang valid bergerak dengan koefisien validitas dari 0,02 sampai 0,708.

koefisien reliabilitas alpha skala regulasi diri dalam belajar sebesar 0.825 dan sebanyak 27 item $< 0,30$ dinyatakan gugur dari 56 item sedangkan 29 item lainnya dinyatakan memenuhi. skala Regulasi Diri Dalam Belajar yang valid bergerak dengan koefisien validitas dari 0,97 sampai 0,548.

koefisien reliabilitas alpha keterlibatan orangtua ayah sebesar 0.982 dan dari 51 item tidak ada satu item yang gugur jadi seluruh item dinyatakan valid. Skala Keterlibatan Orangtua bergerak dengan koefisien validitas dari 0,439 sampai 0,885.

koefisien reliabilitas alpha keterlibatan orangtua ayah sebesar 0.980 dan dari 51 item tidak ada satu item yang gugur jadi seluruh item dinyatakan valid. Skala Keterlibatan Orangtua bergerak dengan koefisien validitas dari 0,350 sampai 0,842.

Hasil uji normalitas dari variabel prokrastinasi akademik diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov $Z = 0,711$; dengan signifikansi (p) = 0,694; ($p > 0,05$), yang diartikan bahwa data tersebut mempunyai sebaran normal. Hasil uji normalitas dari variabel regulasi diri dalam belajar diperoleh dari nilai Kolmogorov-Smirnov $Z = 0,933$; signifikansi (p) = 0,348; ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa data tersebut mempunyai sebaran normal. Sedangkan hasil uji coba keterlibatan Ayah diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov $Z = 0,782$; signifikansi (p) = 0,573; ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa data tersebut mempunyai sebaran normal dan hasil uji coba keterlibatan Ibu diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov $Z = 0,637$; signifikansi (p) = 0,812; ($p > 0,05$) yang mengindikasikan bahwa data tersebut mempunyai sebaran normal.

Hasil uji linearitas diperoleh bahwa hubungan antara variabel prokrastinasi akademik dan regulasi diri dalam belajar memiliki nilai 134,891 signifikan (p) sebesar 0,000. Dengan variabel keterlibatan Orangtua (Ayah) menghasilkan nilai 8,992 signifikan (p) sebesar 0,003. Variabel Keterlibatan Orangtua (Ibu) memiliki nilai 7,196, (p) 0,008. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel prokrastinasi akademik dengan regulasi diri dalam belajar, keterlibatan Orangtua (Ayah) dan keterlibatan Orangtua (Ibu) membentuk data linear.

Berdasarkan hasil analisis diketahui hasil bahwa nilai korelasi R sebesar 0,565 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Data ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keterlibatan orangtua dan regulasi diri dalam belajar dengan prokrastinasi akademik, sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa: “ada hubungan antara keterlibatan orangtua dan regulasi diri dalam belajar dengan prokrastinasi akademik” **diterima**.

Berdasarkan perhitungan tabel analisis koefisien determinasi didapat nilai $R^2 = 0,320$. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa sumbangan

efektif dari keterlibatan orangtua dan regulasi diri dalam belajar terhadap prokrastinasi akademik memberikan kontribusi total sebesar 32%. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa variabel bebas yang memberikan kontribusi paling banyak adalah regulasi diri dalam belajar, sebesar 31,9%. Kemudian variabel keterlibatan Orangtua (ayah) sebesar 0,1%, diikuti variabel keterlibatan Orangtua (ibu) sebesar 0%. Hal ini berarti masih terdapat 68% faktor-faktor atau variabel lain yang mempengaruhi selain variabel independen yang diteliti.

Hasil analisis korelasi r_{x1y} sebesar -0,565 dengan sig 0,000 ($p < 0,005$), maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan prokrastinasi akademik. Sedangkan, hasil analisis korelasi r_{x2y} sebesar -0,183 dengan sig 0,001 ($p < 0,005$) maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan negatif antara keterlibatan ayah dengan prokrastinasi akademik. Sebaliknya hasil analisis r_{x2y} sebesar -0,150 dengan sig 0,006 ($p < 0,005$) maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan negatif antara keterlibatan ibu dan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui tingkat prokrastinasi akademik pada siswa tergolong sedang dengan nilai ME:62,34 dan MH:75. Variabel regulasi diri dalam belajar tergolong tinggi dengan nilai ME:105,29 dan MH:87. Kemudian, variabel keterlibatan orangtua ayah tergolong sedang dengan ME:161,39 dan MH:178,5. Sedangkan, keterlibatan orangtua ibu tergolong sedang dengan ME:173,01 dan MH:178,5.

DISKUSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris hipotesis yang diajukan oleh peneliti, menyatakan bahwa “peran keterlibatan orangtua ayah, ibu dan regulasi diri dalam belajar terhadap prokrastinasi akademik” **diterima**. Berdasarkan hasil analisa regresi diperoleh nilai $R = 0,565$ dengan $F = 42,586$, sig $p = 0,000$ ($< 0,01$) yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara variabel peran keterlibatan orangtua dan regulasi diri dalam belajar terhadap prokrastinasi akademik. Perolehan data menunjukkan bahwa peran keterlibatan orangtua dan regulasi diri dalam belajar memberikan kontribusi

terhadap prokrastinasi akademik sebesar 32% , sementara sisanya sebesar 68% berasal dari pengaruh faktor-faktor atau variabel lain dari peran keterlibatan orangtua dan regulasi diri dalam belajar.

Perolehan data pada penelitian ini menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik berada pada kategorisasi sedang dengan diperoleh nilai ME sebesar 62,34 dan MH sebesar 75. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek pada dasarnya tidak terlalu sering menunda mengerjakan tugas, ada jarak antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaan karena merasa takut gagal dan ragu dengan kemampuan yang dimiliki serta merasa harus sempurna dalam mengerjakan tugas. Hal ini sesuai dengan pendapat Solomon & Rothblum (2000), Steel (2002) dan Husetiya (2010) mengartikan prokrastinasi akademik merupakan penundaan dalam bidang akademik yang sengaja dilakukan dan berulang-ulang dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, meskipun individu yang bersangkutan mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan menghasilkan dampak yang buruk.

Kondisi tersebut didukung dengan wawancara terhadap subjek yang menyatakan bahwa subjek merasa sering mendapat tugas rumah dan banyaknya mata pelajaran di sekolah sehingga siswa lebih sering mengerjakan pekerjaan rumah sehari sebelum pengumpulan tugas dan tidak jarang pula mengerjakan pekerjaan rumah disekolah sebelum pengumpulan tugas. Dengan demikian siswa merasa lelah, malas dan merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas sehingga mulai sering menunda tugas yang diberikan dengan beralih melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan.

Pada variabel selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis variabel regulasi diri dalam belajar terhadap prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa nilai R korelasi sebesar -0,565 dengan signifikansi $p = 0.000 (<0.005)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini berarti semakin tinggi regulasi diri dalam belajar maka tingkat prokrastinasi akademik semakin rendah. Hal ini sejalan dengan Rakes dan Dunn (2010) bahwa regulasi diri dalam belajar dapat memberikan dampak pada siswa dalam tingkat pencapaian dan konteks

pembelajaran di bidang akademik, serta mampu menghindari munculnya prokrastinasi akademik.

Perolehan data pada penelitian ini menunjukkan regulasi diri dalam belajar berada pada kategori tinggi dengan diperoleh nilai ME sebesar 105,29 dan MH sebesar 87. Dengan demikian menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan mengorganisasi proses belajar yang sudah teratur dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam diri untuk mencapai prestasi yang diinginkan dan mempunyai keyakinan dalam mengerjakan tugas serta memiliki tujuan yang jelas. Artinya siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Hasil ini sejalan dengan wawancara kepada beberapa subjek, yang mengatakan bahwa sebagian siswa sangat antusias terhadap pelajaran yang diminati saja dan guru yang di sukai atau guru yang punya kedekatan dengan siswa.

Proporsi regulasi diri dalam belajar terhadap prokrastinasi akademik pada penelitian ini memberikan sumbangan efektif paling tinggi yaitu sebesar 31,9% karena regulasi diri dalam belajar merupakan faktor internal. Meskipun perilaku individu banyak dipengaruhi oleh banyak hal, akan tetapi faktor yang paling berpengaruh berasal dari dalam diri sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Rumiani (2006) yang menyatakan bahwa secara garis besar prokrastinasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, akan tetapi faktor internal lebih banyak berpengaruh terhadap individu daripada faktor eksternal.

Uji hipotesis minor kedua menunjukkan korelasi variabel keterlibatan orangtua ayah terhadap prokrastinasi akademik memperoleh nilai R korelasi negatif dan lemah yaitu sebesar -0,183 dengan signifikansi $p = 0.001$ (<0.005) yang berarti signifikan. Hasil temuan tersebut berarti terdapat hubungan negatif dan lemah yang signifikan antara keterlibatan orangtua ayah dengan prokrastinasi akademik. Artinya semakin tinggi keterlibatan orangtua ayah maka tingkat prokrastinasi akademik semakin rendah begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti siswa masih menjadikan orangtua ayah sebagai role model walaupun tidak sepenuhnya terlibat dalam belajar anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Feldman yang menyebutkan secara tradisional, peran ayah diartikan sebagai penegak

disiplin dan penyedia yang baik. Dengan kata lain mengindikasikan bahwa peran ayah kurang terlibat dan kurang bertanggung jawab dalam pengasuhan dan perawatan anak sehari-hari dibandingkan dengan ibu (Hosley dan Montemayor, 1997). Penelitian selanjutnya, menyebutkan peran ayah secara tradisional di Asia juga mewujudkan sebagai laki-laki yang bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan keluarganya akan tetapi secara emosional berjarak dengan anak-anaknya (Seward, Stevens, Yeatts, 2013).

Uji hipotesis minor ketiga menunjukkan korelasi variabel keterlibatan orangtua Ibu terhadap prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa nilai R korelasi negatif dan lemah yaitu sebesar -0,150 hal ini berarti semakin tinggi keterlibatan orangtua ibu maka tingkat prokrastinasi akademik semakin rendah. Dengan signifikansi $p = 0.006$ (<0.005) yang berarti signifikan. Hal ini berarti siswa yang melakukan prokrastinasi akademik cenderung tidak menunjukkan adanya peran keterlibatan orangtua ibu dalam proses belajar. Berkaitan dengan penelitian Rosita (2011) yang menyatakan bahwa sebanyak 72% yang bekerja sebagai ibu rumah tangga mempunyai ketersediaan waktu lebih banyak untuk berkomunikasi dengan anak. Hal tersebut sejalan dengan demografi pekerjaan ibu dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sebanyak 67%. Dengan demikian, ibu yang bekerja memungkinkan memiliki keterlibatan orangtua yang kurang terhadap anak dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja atau hanya ibu rumah tangga.

Schunk (2010) mengatakan beberapa cara orangtua supaya terlibat pada belajar anak, diantaranya bisa dilihat dari pemberian dukungan terhadap anak, perhatian terhadap tugas dan pelajaran sekolah, memberikan tambahan bimbingan belajar diluar sekolah, dan ditunjukkan pada keterlibatan orangtua dalam kegiatan sekolah. Apabila cara tersebut dilakukan oleh orangtua dalam proses belajar anak, maka prokrastinasi akademik akan rendah.

Hal lain yang bisa dilihat dari demografi pekerjaan ibu adalah sebanyak 14,5% ibu bekerja sebagai buruh. Jika dilihat dari jam operasional buruh bekerja dapat disimpulkan bahwa siswa sangat jarang bertemu dengan orangtua ibu. Sedangkan, sebanyak 31,9% ibu bekerja sebagai petani. Dalam hal ini, peneliti

memasukkan buruh tani ke dalam jenis pekerjaan sebagai petani. Jadi dapat disimpulkan bahwa waktu untuk bertemu dengan siswa juga jarang. Berbeda dengan jenis pekerjaan ibu sebagai guru, hasil wawancara yang didapatkan bahwa siswa yang ibunya bekerja sebagai guru lebih sering terlibat dalam kegiatan belajar siswa di rumah. Analisa peneliti menyimpulkan bahwa ibu yang bekerja sebagai guru mempunyai keterlibatan orangtua yang tinggi dalam belajar siswa dan membantu siswa jika mendapatkan kesulitan. Berbeda dengan ibu yang bekerja sebagai buruh dan petani, ibu hanya bertanya dan memberikan perintah untuk belajar.

Perolehan data pada penelitian ini menunjukkan tingkat keterlibatan orangtua ayah tergolong sedang dengan nilai ME sebesar 161,39 dan hubungan antara peran keterlibatan orangtua ayah dengan prokrastinasi akademik menunjukkan korelasi yang lemah dan signifikan. Sedangkan, keterlibatan ibu tergolong sedang dengan nilai ME sebesar 173,01. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa SMA cenderung tidak mencerminkan besarnya peran keterlibatan orangtua. Peran keterlibatan orangtua terhadap siswa SMA cenderung lebih kecil dibandingkan dengan siswa SMP, siswa SD dan murid TK. Hal ini juga menunjukkan kemandirian siswa SMA dalam tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupan sehari-hari.

Kemudian, dilihat dari karakteristik orangtua yang menyekolahkan anaknya di sekolah kejuruan atau SMK, memiliki harapan setelah lulus sekolah sudah mempunyai keahlian dan bisa langsung bekerja. Hal berbeda ditunjukkan dengan orangtua yang menyekolahkan anaknya di SMA, orangtua lebih cenderung berkeinginan anaknya melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu :

1. Penelitian ini belum menguji pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap prokrastinasi akademik.
2. Status sosial ekonomi orangtua mayoritas dari kalangan bawah dan belum mewakili kalangan menengah dan atas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa secara empiris :

1. Keterlibatan orangtua, regulasi diri dalam belajar bersama-sama menjadi prediktor prokrastinasi akademik. Regulasi diri dalam belajar menjadi prediktor yang lebih kuat daripada keterlibatan orangtua.
2. Peran keterlibatan orangtua dan regulasi diri dalam belajar terhadap prokrastinasi akademik sebesar 32%, dengan ini berarti terdapat 68% faktor-faktor atau variabel lain yang mempengaruhi selain variabel independen yang diteliti antara lain faktor kondisi fisik, motivasi, gaya pengasuhan orangtua, dan kondisi lingkungan.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan maka penulis memberikan saran :

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan membandingkan sekolah satu dengan sekolah lain dalam kondisi yang berbeda. Kajian tersebut dapat memberikan perbaikan terhadap temuan penelitian ini
2. Bagi Sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan bahan evaluasi untuk mengurangi dampak prokrastinasi akademik dengan cara meningkatkan regulasi diri dalam belajar dan peran keterlibatan orangtua.
3. Bagi Guru, diharapkan dapat menciptakan suasana nyaman dalam belajar dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa dikelas.
4. Bagi Orangtua (Ayah dan Ibu), diharapkan lebih terlibat dalam memantau pembelajaran anak, memberikan pendampingan dalam belajar, membangun komunikasi, memberi motivasi, mendengarkan serta membantu permasalahan anak.
5. Bagi Siswa, diharapkan siswa lebih meningkatkan regulasi diri dalam belajar dan sebagai bahan intropeksi untuk mengurangi prokrastinasi akademik

dengan cara mengatur waktu belajar serta mempunyai komitmen dalam menyelesaikan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2005b). *Penyusunan Skala Psikologi. Edisi 1, Cetakan 7*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Burka, J.B., & Yuen, L.M. (1983). *Procrastination: Why you do it, what to do about it*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Ferrari, J.R., & Moralez, J.F.D. (2007). Perception of self-concept and self-presentation by procrastinators: further evidence. *The Spanish journal of psychology*, 10 (1), 91-96.
- Ghufron, M.Nur. (2003). *Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang tua terhadap Prokrastinasi Akademik*. Tesis. Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Online di <http://www.damandiri.or.id/detail.php?id=303> (diakses tanggal 11 Agustus 2014)
- Ghufron, M.N., & Risnawita. R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Az-Ruzz Media.
- Husetya, Y. 2010. *Hubungan asertivitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi universitas diponegoro semarang*. <http://eprints.undip.ac.id/24780>.
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H.M. (2005). *The social context of Parental involvement: A path to enhanced achievement. Final performance report for OERI grand*. Present to : project monitir, institute of educational sciences, U.S. Departement of education.
- Howell, A. J., & Watson, D. C. (2007). *Procrastination: Associations with Achievement Goal Orientation and Learning Strategies*. *Personality and Individual Differences*, 43: 167-178.
- La Forge, M. C. (2005). Applying Explanatory Style to Academic Procrastination. *Journal of College Reading and Learning*, 30, 120.

- Liu, F., Black, E., Algina, J., Cavanaugh, C., & Dawson, K. (2010). The Validation Of One Parental Involment Measurement In Virtual Schooling. *Journal of Interactive Online Learning*, 9(2), 105-132
- Rakes, G.C, & Dunn, K.E. (2010). The Impact of Online Graduate Students Motivation and Self Regulation on Academic Procrastination. *Journal of Interactive Online Learning*.
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi akademik ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stress Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 (2), 37-48.
- Rosario, P., Costa, M., Nunez, C., & Pienda, J. G. (2009). Academic Procrastination: Associations with Personal, School, and Family Variables. *The Spanish Journal of Psychology*, 12 (1): 118-127.
- Rosita, I., Hasanah, L, Setiawati & Ferdina, N.F. (2011). *Hubungan pekerjaan ibu dan perilaku komunikasi pada anak remaja di RW 04 pisang timur Jakarta*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Universitas Indonesia.
- Savitri, I. (2011). *Arti belajar penting ditanamkan pada anak usia sekolah*. LPTUI. Diperoleh dari <http://www.academia.edu/4021862/1358-3065-1-PB>
- Schunk, D.H. (2008). *Learning Theories an Educational Perspective*. 5th ed. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Solomon, L.J., & Rothblum, E.D. (1984). Academic Procrastination : Frequency and Cognitive –Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31 (4), 503-509.
- Tan, C. X., Ang, R. P., Klassen, R. M., Yeo, L. S., Wong, I. Y. F., Huan, V. S., et al. (2008). *Correlates of academic procrastination and students' grade goals*. *Current Psychology*, 27(2), 135-144.
- Zimmerman, B.J., & Schunk, D.H. (Eds.). (2001). *Self regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives (2nd ed.)*. Mahwah, NJ: Erlbaum